

ANALISIS AL-MUNĀSABAH FIL-QUR'ĀN (Antara Orientasi I'jāz dan Orientasi Wihdah)

Oleh :

Muhammad Alif

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Ilmu Al-munāsabah ternyata mampu menunjukkan bahwa sistematika Alquran mempunyai hubungan yang harmonis sekaligus menepis anggapan bahwa Alquran itu tidak sistematis. Enam katagori al-munāsabah pada pembahasan terdahulu paling tidak telah membuktikan hal tersebut. Kenyataan ini membuat kita percaya bahwa kalam Tuhan itu merupakan mukjizat yang tiada tandingan. Tetapi itu tidak berarti membuat kita terlena sehingga memosisikan Alquran pada tataran eksklusif.

Kata Kunci : *tafsir, kedudukan munasabah*

Pendahuluan

Alquran, selain sebagai *huda* (petunjuk), *bayyināt* (keterangan-keterangan), dan *furqān* (tolok ukur kebenaran) bagi seluruh manusia, juga merupakan sumber sistem kehidupan umat Islam. Hal ini menjadikannya sebagai sentral kajian para cendekiawan, baik Muslim maupun non-Muslim, baik karena dorongan keagamaan (seperti motivasi tafsir *tahliliy*), maupun karena dorongan tuntutan sejarah (sebagaimana motivasi tafsir *maudū'iy*, misalnya).

Dalam mengkaji Alquran itulah lahir beratus-ratus buku tafsir. Sebagian besar buku-buku tafsir terdahulu, terutama yang bercorak *tahliliy* produk ulama *mutaqaddimīn*, kebanyakan melakukan pendekatan Alquran secara sepotong-sepotong, dan disibukkan dengan pembahasan filologis-gramatika, kemudian baru menganalisis segala aspek yang terkandung dalam ayat, karenanya pembahasannya meluas dan berpindah-pindah, sehingga pesan-pesan Alquran dipahami secara parsial, sektarian, dan terpilah-pilah.

Pesan Alquran haruslah difahami secara utuh dan padu, bukan secara *ad hoc* atau parsial.¹ Namun untuk sampai kepada pemahaman ini bukanlah tanpa masalah, karena dari sistematikanya, jika dilihat dan dibaca secara sambil lalu, alur pemaparan Alquran terkesan melompat-lompat dan

¹Baca Fazlurrahman. *Islam dan Tantangan Modernitas*, terj. Anas Mahyuddin. (Bandung Pustaka, 1985), hal. 4

tidak berhubungan.² Untuk itulah, muncul pembahasan mengenai koherensi dan korelasi antar ayat-ayat, kelompok-kelompok ayat, dan surat-surat dalam Alquran yang secara sepintas tidak terlihat hubungan satu sama lainnya. Pembahasan inilah yang kelak membentuk suatu ilmu yang di dalam 'Ulumul-Qur'ân dikenal dengan 'Ilmul-Munasabah.

Dalam sejarahnya ilmu ini diperkenalkan oleh Imam Abu Bakr an-Nisâbüry (w. 324 H),³ tetapi sampai pada abad 6 H., tak seorangpun ulama tafsir yang membahas ilmu ini secara khusus. Ulama yang pertama kali membahasnya secara tersendiri adalah Ahmad bin Ibrâhim bin Zubair as-Saqâfy (628-708 H.) dalam bukunya *Al-Burhân fi Tanâsubi Suwaril-Qur'ân*. Kemudian seorang ulama tafsir abad ke 8 H., Burhânuddîn Muhammad bin Abdillâh az-Zarkasyiy (745-794 H.), juga mencoba menerapkan pola ini dalam bukunya *al Burhân fi 'Ulûmil-Qur'ân*. Karena buku ini bukanlah kitab tafsir, az-Zarkasyiy hanya membahasnya dalam satu bab. Perbedaan antara as-Saqâfy dengan az-Zarkasyiy adalah, bahwa as-Saqâfy memaparkan keserasian hubungan antar surat, sedangkan az-Zarkasyiy lebih menekankan kepada antar ayat. Selanjutnya pada abad ke 9 H. al-Biqâ'i (w. 885 H.). memadukan dua unsur yang pernah dibahas ulama sebelumnya secara lebih fokus dan detail (hubungan antara ayat dan surah) dalam kitab *Nazmud-Durar fi Tanâsubil-Âyât was-Suwar*, meskipun ia tidak terlepas dari mainstream dua ulama sebelumnya.

Dari uraian singkat mengenai asal-usul timbulnya ilmu *Munâsabah* di atas, maka hipotesa yang paling dini muncul di benak adalah bahwa semakin luas pengetahuan seorang mufassir tentang ilmu *Munâsabah*, semakin bagus produk tafsir yang dihasilkannya. Karena dengan ilmu tersebut, seyogyanya pemilikinya mampu memandang teks-teks Alquran sebagai suatu unitas yang utuh dan padu. Demikianlah, makalah singkat ini berupaya menelusuri hubungan harmonis tersebut via teks dan konteks dari pendapat yang telah ada.

Pengertian al-Munâsabah

Secara etimologi, kata "*munâsabah*" sering dipakai dalam tiga pengertian. Pertama, Kata ini dipakai dengan makna "*musyâkalah* atau *muqârabah* (dekat)". Jika dikatakan *fulân yunâsibu fulânan*, maka hal itu berarti *yuqâribu minhu wa yusyâkiluhu* (proses dekat atau hampirnya

²Kesan ini, di antaranya, dialami oleh Richard Bell, sehingga ia berkesimpulan, bahwa di antara ayat-ayat Alquran, ada yang diletakkan oleh para sekretaris Nabi saw. secara tidak *tauqifiy*. Lebih lanjut lihat, W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'ân* (Edinburgh: Edinburgh University press, 1994), hal. 101.

³Jalâluddîn Abdur-Rahmân as-Suyûtiy, *al-Itqân fi 'Ulûmil-Qur'ân*. vol. II (Beirut: Dârul-Kutubil-'Ilmiyyah, 1995), hal. 243.

seseorang kepada orang lain). Kata *munasabah* juga diartikan dengan "*al-nasib*" (kerabat atau sanak keluarga). Sedangkan yang ketiga digunakan dengan term "*al-munāsabah fil-'illah fī bābil-qiyās*", berarti sifat-sifat yang menyerupai bagi suatu hukum.⁴

Sedangkan *al-munāsabah* dalam pengertian terminologisnya ialah ilmu yang dengannya dapat diketahui sebab-sebab tertib susunan bagian-bagian Alquran,⁵ atau seperti yang diungkapkan oleh Ibnu 'Arabiy adalah : "Koherensi ayat-ayat Alquran antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi."⁶ Az-Zarkasyiy, menggarisbawahi bahwa *al-munāsabah*, merupakan "*amr ma'qûl izâ 'urida 'alal-'uqûl talaqathu bil-qubûl*".⁷ Dengan kalimat lain bahwa *al-munāsabah* adalah usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.⁸

Keterkaitan antar ayat tersebut kadang secara khusus atau umum, baik secara rasional (*'aqli*), indrawi (*hissiy*) ataupun imajenatif (*khayâliy*). Hal ini bisa pula diperoleh selain cara yang demikian asalkan kedua unsur tadi (antara ayat atau surah) bisa dihubungkan secara logis pada konteks internal, misalnya dengan pola hubungan sebab akibat, '*illah* dengan *ma'lûl*, hubungan setara, komparasi dan sebagainya. Bisa pula hubungan itu dilihat dan difahami dari suatu konteks eksternal, seperti konsistensi dan kronologis suatu peristiwa dalam berita, dengan demikian suatu kalimat atau suatu ayat menjadi sangat erat hubungan dan susunannya seperti layaknya suatu bangunan yang kokoh.⁹

Di samping itu, ilmu ini juga menjelaskan bahwa susunan ayat atau surah yang kadang secara lahir terlihat "tidak runtut" itu mengandung rahasia-rahasia yang bila disibakkan menimbulkan suatu keindahan rangkaian yang tiada taranya dan bila dilakukan secara terus-menerus maka Alquran akan mengeluarkan hikmah dan rahasia yang tidak pernah kering

⁴Badruddîn Muhammad ibn Abdillâh az-Zarkasyiy, *al-Burhân fi 'Ulûmil-Qur'ân*, vol. I (Beirut: Dârul-Kutubil-'Ilmiyyah, 1988), hal. 61.

⁵Lihat, Burhânuddîn al-Biqâiy, *Nazmud-Durar fi Tanâsubil-âyât was-Suwar* (India: Dâiratul-Ma'ârifil-Usmâniyyah, 1969), hal. 6.

⁶Dikutip oleh as-Suyûtiy, *loc. cit.*

⁷al-Zarkasyi, *loc. cit.*

⁸Secara lebih jelas Quraish Shihab, menyatakan bahwa *al-munāsabah* adalah ilmu yang berupaya untuk membuktikan adanya hubungan yang serasi dalam uraian-uraian Alquran. Keserasian tersebut bisa dilihat pada hubungan kata demi kata pada satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan *fasilah* (penutup ayat), hubungan antara kandungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan antara muqaddimah surah dengan penutupnya, hubungan antara penutup surah dengan penutup surah berikutnya (surah yang lain), dan kandungan surah dengan surah sesudahnya. [Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 244]

⁹az-Zarkasyi, *loc. cit.*

untuk digali. Mungkin, inilah yang menyebabkan Quraish Shihab meletakkan wacana ini dalam bukunya Mu'zijat Alquran, bukan pada bukunya yang lain. Ini artinya bahwa sistematika yang penuh rahasia dan hikmah itu merupakan mu'zijat Alquran yang tidak bisa ditandingi manusia.¹⁰

Segi-segi Munâsabah Alquran, dan Macam-macamnya

Menurut Quraish Shihab,¹¹ paling tidak, ada enam tempat *Al-munâsabah* yang bisa ditemukan dalam Alquran, yakni pada: 1. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat; 2. Hubungan antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat); 3. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya; 4. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya; 5. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya; dan 6. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya.

Di antara hal penting mengenai *al-munâsabah*, pertama, bahwa hubungan antara kata atau ayat kadang nyata, karena keduanya saling berkaitan, dalam arti bahwa ketiadaan salah satunya menghilangkan kesempurnaan. Kedua, antara kata atau ayat dengan ayat kadang tidak terlihat adanya hubungan, seakan setiap surat bebas dari ayat lain. Ini nampak dalam dua model. *Model pertama*, hubungan itu ditandai dengan huruf 'atf (kata penghubung), seperti dalam ayat; "*Ya'lamu mâ yaliju fil-ardi wa mâ yakhruju minhâ wa mâ yanzilu minas-samâ'i wa mâ ya'ruju fihâ wa Huwar-Rahîmul-Gafûr*" (*as-Sabâ'*: 2). Dan dalam ayat lain; "*Wallâhu yaqbidu wa yabsutu wa ilaihi turja'ûn* (*al-Baqarah*: 245). Pada kedua contoh di atas, huruf 'atf pada ayat pertama menunjukkan keserasian yang mencerminkan perbandingan (*tanzîr*). Sedangkan pada ayat kedua menunjukkan keserasian yang mencerminkan kesatuan. *Model kedua*, hubungan yang tidak menggunakan huruf 'atf yang membutuhkan bukti pendukung atas keterkaitan antar ayat, berupa pertalian secara maknawi.

Dalam model kedua ini tiga jenis. Pertama, *Tanzîr* (hubungan yang mencerminkan perbandingan), seperti ayat: "*Ulâ'ika humul-mu'minûna haqqan. Lahu darajaâtun 'inda Rabbihim wa rizqun karîm*" (Q.S. 8:4) yang diiringi oleh ayat: "*kamâ akhrajaka Rabbuka min baitika bil-haqq*".

Kedua, *Mudâddah* (hubungan yang mencerminkan pertentangan), seperti ayat: "*Ulâ'ika 'alâ hudan min Rabbihim wa ulâ'ika humul-muflihûn*" (Q.S. 2:5) dengan ayat berikutnya: "*innal-lazîna kafarû sawâun 'alaihim a'anzartahum am lam tunzirhum lâ yu'minûn* (Q.S. 2:6).

Ketiga, *Istitrâd* (hubungan yang mencerminkan kaitan suatu persoalan dengan persoalan yang lain), seperti ayat: "*Yâ banî Âdama qad*

¹⁰Shihab, *op. cit.*, hal 259-260.

¹¹Ibid., hal. 244.

anzalnâ 'alaikum libâsan yuwâri sau'âtikum wa rîsyan, wa libâsut-taqwâ zâlika khair. Zâlika min âyâtillâhi la'alahum yatazakkarûn" (Q.S. 7:26)¹²

Kedudukan Al-Munâsabah dalam Tafsir

Para mufassir dalam menghadapi masalah *al-munâsabah* pada garis besarnya terbagi dua. Sebagian menampung dan mengembangkannya dalam menafsir ayat. Sebagian lainnya tidak memperhatikan *al-munâsabah* dalam menafsirkan ayat. ar-Râziy, misalnya, menaruh perhatian yang besar terhadap *al-munâsabah* antar ayat ataupun antar surah. Sedangkan Nizâmuddîn an-Nîsâbûriy dan Abû Hayyân hanya kepada antar surah saja.¹³

Karena proses penurunan Alquran secara random dan gradual serta merupakan respon atas peristiwa-peristiwa aktual pada saat itu (dengan *asbâb nuzûl* yang beragam), maka beberapa kalangan, baik cendekiawan Muslim maupun non Muslim, menilai bahwa tidak setiap ayat-ayat Alquran maupun surah-surahnya mengandung korelasi dan koherensi.¹⁴ Di antara cendekiawan non-Muslim menilai demikian, misalnya, Richard Bell yang menyatakan: "*The passage (Q.S. al-Gâsiyah, pen.) 17-20 has no connection of thought either whit what goes before or with what comes after; and it is remarked off by rhymes.*"¹⁵

Di samping para mufassir terdahulu yang, menurut informasi az-Zarqâniy, penuh dengan pembahasan *al-munâsabah*,¹⁶ terdapat pula para ulama yang menolak/kurang setuju terhadap pembahasan *al-munâsabah* antara lain, Muhammad Syaltut dan Ma'rûf Dualibi. Menurut Dualibi bahwa Alquran hanya mengungkapkan prinsip-prinsip dasar dan norma-norma umum saja, sehingga bersikeras untuk mengungkap koherensi antar ayat merupakan suatu hal yang tidak pada tempatnya.¹⁷

Sementara itu Abû Syuhbah, menyatakan bahwa tertib urutan ayat-ayat Alquran bukanlah berdasarkan urutan turunnya ayat, melainkan berpulang kepada korelasi antar ayat itu sendiri.¹⁸ Sedangkan Muhammad Abduh yang memandang bahwa setiap surah Alquran merupakan satu unitas

¹²as-Suyûtiy, *op. cit.*, hal. 236-237.

¹³Muhammad Khirzin, *Al-Qur'ân dan 'Ulûmul-Qur'ân* (Jakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 55, mengutip az-Zahabiy, *at-Tafsîr wal-Mufasssîrûn, Vol. I*, (Bagdâd: al-Musannâ, *tt.*), hal. 294.

¹⁴Lihat, az-Zarkasyiy, *op. cit.*, hal. 63.

¹⁵W.M. Watt, *op. cit.*, hal. 102.

¹⁶Abdul-'Azîm az-Zarqâniy, *Manâhilul-'Irfân fi 'Ulûmil-Qur'ân, vol. I* (Cairo: Dârul-Ihyâ'il-'Arabiyyah, *tt.*), hal. 213, dikutip oleh Khirzin, *ibid.*

¹⁷Khirzin, *ibid.*

¹⁸Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsatil-Qur'ânîl-Karîm* (Kairo: Maktabtus-Sunnah, 1992), hal. 285.

yang utuh dan harmonis, menganggap bahwa “*al-‘ibroh bi ‘umûmil-lafz lâ bi khusûsis-sabab*”¹⁹

Kritik di atas sebenarnya pernah disampaikan oleh ‘Izzuddin ibn Abdîs-Salâm, bahwa Alquran yang diturunkan dalam lebih dari dua puluh tahun mengenai hukum-hukum dan karena sebab-sebab yang beragam, karena itu tidak mesti ada koherensi antara bagian-bagiannya....”²⁰ Kritik senada juga diungkapkan oleh Mannâ’ Khaliil al-Qattân, hanya saja ia tidak menjustifikasi bahwa tidak mesti ada koherensi antar bagian-bagian Alquran, melainkan bahwa adakalanya seorang mufassir dapat membuktikan munasabah antara ayat-ayat, namun memaksakan diri untuk menemukan *munâsabah* merupakan hal yang dibuat-buat dan tidak disukai.²¹

Sampai pada poin ini, muncul suatu pertanyaan, bahwa jika sebuah buku karya seseorang dinilai baik apabila dituang secara sistematis dan antara bagian-bagiannya terjalin dalam korelasi dan koherensi yang logis dan harmonis, tidakkah Alquran sebagai *kalâm* Allâh lebih baik, meskipun tidak setiap orang dapat mengungkapkannya.

Dari uraian di atas tampak adanya kesan kurang disukai atas telaah berlebihan mengenai *i‘jaz* Alquran dalam wacana *al-munâsabah* dalam menafsirkan Alquran, sehingga memalingkan dari tiga fungsi utama Alquran sebagai *hudâ*, *bayyinât*, dan *furqân*. Hal ini tentunya kontraproduktif, setidaknya dengan kesan al-Gadhbân yang baru dapat menemukan benang merah yang mengkaitkan antara bagian-bagian surat-surat panjang – utamanya surat al-Baqarah dan Ali ‘Imrân – di dalam Alquran, setelah membaca tafsir *Fî Zilâlil-Qur‘ân*, sehingga ia bagaikan suatu bangunan yang utuh dan harmonis.²²

Kontradiksi di atas akan semakin terlihat jika dibandingkan dengan definisi *Tafsir Maudû‘iy* kategori pertama, sebagaimana yang dilontarkan oleh al-Farmâwiy, yakni: “...pebahasan mengenai suatu surat secara utuh dengan menjelaskan korelasi antara pelbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh”.²³

Definisi *tafsir maudû‘iy* – yang notebenanya sebagai corak tafsir yang paling anyar dan banyak digandrungi oleh mufassir kontemporer– di

¹⁹Lihat, ‘Abdullâh Mahmûd Syahhâtah, *Manhajul-Imâm Muhammad ‘Abduh fi Tafsiril-Qur‘ân*. (Tip.:Nasyur-Rasâ‘ilil-Jâmi‘iyyah, *ith.*), hal. 35-39; dan 47-48.

²⁰Dikutip oleh az-Zarkasyiy, *op. cit.*, hal. 63.

²¹Lihat, Mannâ Khalil al-Qattân, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hal. 139.

²²Lihat, Munir Muhamad al-Gadhban, *Manhaj Haraki*. terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, vol. 1 (Jakarta: Robbani Press, 1984), hal. xvii.

²³Abdul-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu‘iy, Suatu Pengantar [sic]*. terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 35.

atas merupakan indikasi atas kegagalan sebgai besar ulama terdahulu dalam memandang Alquran sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu antar bagian-bagiannya.

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa surat at-Taubah tidak dimulai dengan *basmalah*. Ahli tafsir memandang bahwa larangan Rasulullah terhadap penulisan kalimat yang ada pada surat-surat lain dipertahankan untuk menuliskannya, dikarenakan isi surat al-Barâ'ah memiliki keterkaitan erat dengan surat al-Anfâl.

Pada dasarnya indikasi koherensi bagian-bagian Alquran sudah diketahui sejak zaman sahabat, sebagai yang terlihat pada alasan 'Usmân, ketika ditanya mengapa tidak mencantumkan *basmalah* pada surat at-Taubah, yakni karena ketertkaitannya yang erat dengan surat sebelumnya (al-Anfâl), sampai-sampai para sahabat berkata, kalau bukan karena ketentuan Allah maka kedua surah itu adalah sama.²⁴

Dengan demikian, kiranya perlu peninjauan kembali pembahasan *al-munâsabah* dengan orientasi yang berbeda dari pada ulama sebelumnya yang cenderung memaksakan diri demi mengungkapkan *i'jâz* Alquran, yakni orientasi *wihdah*, sehingga pada masa mendatang akan muncul produk – katakanlah dengan istilah!– *tafsir maudû'iy tartîbiy*, yakni *tafsir maudû'iy* kategori pertama atas seluruh Alquran sesuai tertib susunan mushafnya; sehingga koherensi dan korelasi antar bagian-bagian Alquran yang yang sulit diketahui orang awam semakin transparan.

Penutup

Sistematika Alquran memang berbeda dengan sistematika buku-buku buatan manusia, namun karena pengetahuan mengenai korelasi atau *al-munâsabah* antara ayat-ayat Alquran bukanlah *tauqifiy*, melainkan hasil ijtihad mufassir, yang tidak setiap orang dapat mengetahuinya, maka diperlukan usaha para pakar yang berkompeten secara serius dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, sehingga korelasi sistematika ayat-ayat Alquran yang sulit diketahui orang awam dapat mudah diketahui. Alquran memang perlu dibumikan sehingga ia mampu mengantarkan manusia pada kehidupan yang terbaik.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa ada perbedaan tipis yang berdampak besar antara pembahasan *al-munâsabah* dengan orientasi *i'jâz* dan dengan orientasi *wihdah*. Yang pertama cocok untuk pembahasan tersendiri dalam disiplin ilmu-ilmu Alquran tentang kemukjizatan Alquran, namun kurang sesuai untuk diintegrasikan dengan suatu karya tafsir, karena dapat memalingkan dari tujuan tafsir itu sendiri. Sedangkan yang kedua

²⁴Dikutip dari *Tafsir DEPAG RI*, hal. 275.

sangat vital bagi seseorang yang ingin menafsirkan Alquran, agar tidak menafsirkan pesan-pesan Alquran secara parsial dan sepotong-sepotong.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul-'Azîm az-Zarqâniy, *Manâhilul-'Irfân fi 'Ulûmil-Qur'ân*, vol. I (Cairo: Dârul-Ihyâ'il-'Arabiyyah, tth.), hal. 213, dikutip oleh Khirzin,
- 'Abdullâh Mahmûd Syahhâtah, *Manhajul-Imâm Muhammad 'Abduh fi Tafsiril-Qur'ân*, (Tip.:Nasyur-Rasâ'ilil-Jâmi'iyyah, tth.).
- Abdul-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar [sic !]*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta RajaGrafindo Persada, 1994).
- Badruddîn Muhammad ibn Abdillâh az-Zarkasyiy, *al-Burhân fi 'Ulûmil-Qur'ân*, vol.I (Beirut: Dârul-Kutubil-'Ilmiyyah, 1988).
- Burhânuddîn al-Biqâiy, *Nazmud-Durar fi Tanâsubil-âyat was-Suwar* (India: Dâiratul-Ma'ârifil-Usmâniyyah, 1969).
- Fazlurrahman, *Islam dan Tantangan Modernitas*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung Pustaka, 1985).
- Jalâluddîn Abdur-Rahmân as-Suyûtiy, *al-Itqân fi 'Ulûmil-Qur'ân*, vol. II (Beirut: Dârul-Kutubil-'Ilmiyyah, 1995).
- Mannâ Khalîl al-Qattân, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994).
- Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsatil-Qur'ânil-Karîm* (Kairo: Maktabus-Sunnah, 1992).
- Muhammad Khirzin, *Al-Qur'ân dan 'Ulûmul-Qur'ân* (Jakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 55, mengutip az-Zahabiy, *at-Tafsîr wal-Mufasssîrûn*, Vol. I, (Bagdâd: al-Musannâ, tth.).
- Munir Muhamad al-Gadhban, *Manhaj Haraki*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, vol. I (Jakarta: Robbani Press, 1984).
- Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Mizan. 1997).
Tafsir DEPAG RI.
- W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Qur'ân* (Edinburgh: Edinburgh University press, 1994)